



## Endarwati

# Perias Pengantin yang Mengurus Sampah



Endarwati (46) rela berhenti menjadi asisten salah satu perias pengantin terkenal demi menjadi seorang direktur di sebuah bank. Bank yang dipimpin oleh Endarwati bukan sembarang bank. Bukan bank yang memberikan bunga dan saldo besar dengan nilai jutaan rupiah kepada para nasabahnya, tetapi justru sebuah bank yang penuh dengan nilai sosial serta membantu melestarikan lingkungan. Bank sampah pimpinannya diberi nama Rosela.

**B**erlokasi di Kelurahan Rawa Barat, Jakarta Selatan, bank sampah yang diketuainya itu sudah lima tahun berdiri dan memiliki nasabah sebanyak 165 orang. Per kilogram sampah yang disetorkan nasabah ke banknya dihargai Rp 1.000. Meskipun, katanya, harga untuk sampah ini fluktuatif karena yang ditekan adalah bahan baku. Sama seperti produk lainnya, jika permintaan dari pasar menurun, produksi sampah yang dihasilkan pun tidak sebanyak biasanya.

Ibu rumah tangga yang bekerja *freelance* ini mengaku bisa mendapatkan 100-200 kilogram sampah dalam satu bulan untuk banknya. Para nasabahnya pun memberikan jenis sampah yang beragam, terutama sampah nonorganik seperti plastik, kertas, mika, kardus, dan jenis bahan nonorganik lainnya.

Sampah-sampah yang ditabung nasabah tidak hanya dijual kepada penge-*pool* (penampung), tetapi juga sebagian di antaranya didaur ulang menjadi suvenir, hiasan rumah, tas, dan pemak-pemik lainnya.

“Ada pesanan untuk suvenir pernikahan dari sampah-sampah daur ulang itu. Kalau beli di pasar harga grosiran Rp 5.000 per suvenir, di Rosela hanya Rp 1.000 per kantong,” katanya.

Selain itu, hasil kerajinan daur ulang yang dibentuk menjadi bunga-bunga hiasan juga kerap dibuat untuk dekorasi pelaminan. Bahkan Desember mendatang akan ada seorang warga sekitar yang hendak menikah dengan memanfaatkan dekorasi pernikahan daur ulang yang dibuat oleh Endar dan kawan-kawannya di Rosela. Bekerja sama dengan PKK di kelurahannya, ia pun membuka pelatihan untuk anggota dan warga sekitar yang ingin berlatih membuat kerajinan dari sampah-sampah tersebut.

“Kami buka setiap hari dari pukul 8-10,” ujarnya.

Semangat memajukan lingkungan yang bersih dengan bank sampah ini juga dirasakan Endar semakin kuat ketika salah satu perusahaan besar di Indonesia, yakni Unilever masuk membantu dan memberikan pelatihan serta pembinaan. General Manager Yayasan Unilever Indonesia, Sinta Kaniawati mengatakan, bantuan yang diberikan kepada bank sampah oleh pihaknya tidak hanya dilakukan di Jakarta saja tetapi juga di kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Banjarmasin, Denpasar, hingga Papua. Sedikitnya di seluruh Indonesia ada 1.000 bank sampah yang dibinanya hingga saat ini.

“Yang kami fokuskan adalah



SP/DETI MEGA PURNAMASARI

sistem karena yang dikelola sukarela tidak ada sistem yang tertata. Fokus kami adalah bagaimana sistem bank sampah bisa dilakukan secara efektif oleh unit-unit komunitas,” kata Sinta.

Sistem bank sampah yang diberikan kepada seluruh bank sampah binaannya memiliki standarisasi sendiri yang tertata dengan baik. Mulai dari prosesnya seperti apa, sosialisasi, hingga menyusun organisasi bank sampah. Dalam sistem tersebut, pihaknya juga perlu mengukur bagaimana kinerja bank sampah bersangkutan dan ada klasifikasi sampah itu sendiri.

### Apresiasi

Bank sampah yang digagas Endarwati bersama kelompoknya mendapat apresiasi dari Pemprov DKI Jakarta, terutama di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Apalagi untuk kawasan Jakarta Selatan bank sampah jumlahnya masih sedikit, yakni hanya 86 buah secara kuantitas dengan total nasabah baru 500 orang.

Menurut Kepala Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup Jakarta Selatan, Yayat Supriyatna, sedianya bank sampah memberikan kontribusi untuk volume sampah meskipun tidak banyak.

Namun, pada intinya yang mau berkecimpung di dunia bank sampah ini adalah orang-orang yang benar-benar peduli dengan lingkungan serta orang-orang yang sadar bahwa sampah itu adalah salah satu permasalahan yang harus diselesaikan di Ibu Kota.

“Selama ini dari segi aspek legal, 2012 bank sampah hanya dilihat sebelah mata. Pendekatan kepada masyarakat itu tidak mudah. Mempengaruhi satu orang nasabah bank sampah itu tidak mudah. Kami optimistis untuk Jakarta Selatan mengenai bank sampah ini. Kalau ada CSR yang mau di bank sampah silakan bina, beri bimbingan lanjutan, dan motivasi,” ujarnya.

Ia pun mengharapkan perusahaan swasta yang ingin memberikan bantuannya terhadap bank sampah, lebih dulu bertanya kepada masyarakat pengelola apa yang mereka butuhkan. Terlebih masalah sampah ini juga sangat terkait dengan karakter pribadi orang itu sendiri, tidak mengherankan jika untuk mengubah pola hidup tidaklah mudah.

Dinas Kebersihan DKI Jakarta pun mengakui saat ini menggalakkan program bank sampah penuh perjuangan. Sebab program bank sampah bisa mendidik warga

dalam memilih sampah untuk ditabung. Di seluruh Jakarta, keberadaan bank sampah baru ada di 234 titik yang akan terus ditambah supaya sampah organik dan nonorganik yang ditangani.

Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta, Isnawa Adji mengatakan, sejauh ini ada sejumlah hal yang menghambat kelancaran transaksi bank sampah. Sebagian besar pengelolaan bank sampah saat ini masih menggunakan metode manual. Seperti halnya yang masih dilakukan di Rosela, yakni dengan menyeter dicatat dalam buku tebal dan besar yang membuat proses pencatatan lambat.

“Kalau tercatat jumlah uang dan transaksi tidak terbuka. Selain itu setiap bulan petugas bank sampah harus melaporkan ke Dinas Kebersihan, jadi kerja dua kali, memindahkan data dari buku ke komputer dulu,” katanya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan dengan proses yang tersistem, pihaknya tengah menguji coba Sistem Informasi Bank Sampah (SiBAS) untuk menunjang salah satu implementasi *smart card* untuk *smart city* yang juga ditawarkan salah satu perusahaan swasta, yakni PT Cipta Srigati Lestari.

[SP/DeTi Mega Purnamasari]